



The Role of Boarding Schools in Student Moral Development

Faisal Akbar Manurung¹, Irman²

Program Studi Pascasarjana Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

e-mail: faisalncek@gmail.com irman@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana akhlak pada santri. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri. Fokus penelitian ini yaitu peran Pembina asrama dalam membina serta meningkatkan akhlak santri. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan para santri yang berasal dari latar belakang dan karakter yang berbeda-beda tentunya tidak akan mudah bagi seorang Pembina asrama dalam mengajak dan mengarahkan. Namun dalam proses meningkatkan kedisiplinan para santri, Pembina asrama harus memiliki beberapa metode yang dapat digunakan untuk diterapkan kepada santri. Dengan adanya beberapa metode yang digunakan tersebut maka akan terwujudlah sebuah kedisiplinan yang sesuai seperti yang diharapkan. Karena Pembina asrama mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan santri agar tetap disiplin dalam beribadah terutama dalam sholat berjamaah dimasjid.

Kata Kunci: *Peran Pembina Asrama, Pondok Pesantren, Akhlak*

Abstract

The purpose of this study is to find out how the morals of students. Supporting and inhibiting factors in fostering the morals of students. The focus of this research is the role of the hostel supervisor in fostering and improving the morals of the students. This research is a qualitative research. This research uses data collection techniques, namely interviews, observation, documentation and questionnaires. The results of this study indicate that in improving the discipline of the students who come from different backgrounds and characters, of course it will not be easy for a boarding coach to invite and direct. However, in the process of increasing the discipline of the santri, the hostel supervisor must have several methods that can be used to apply to the santri. With the existence of several methods used, an appropriate discipline will be realized as expected. Because the hostel supervisor has the duty and responsibility of guiding and directing the students to remain disciplined in worship, especially in congregational prayers at the mosque.

Keywords: *The Role of the Board of Trustees of Dormitories, Islamic Boarding Schools, Morals.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang *indigenous* "asli", karena pesantren juga termasuk kepada jenis pendidikan keagamaan bagi umat Islam di Indonesia yang masuk ke dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan PP 55 Tahun 2007

tentang pendidikan agama dan keagamaan. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan salah satu cara atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pondok Pesantren juga sebagai lembaga pembina berbasis agama Islam sangat berperan dalam pengembangan akhlak dan mental peserta didik untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Allah swt yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan. Selain itu juga Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, Karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Serta kegiatan pembelajaran pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan pengembangan akhlak. Santri diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan akademis saja, tetapi juga diimbangi dengan akhlakul karimah dan keterampilan yang menjadikan santri sebagai insan kamil. Tinggal bersama para pembina di asrama, menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tatanan nilai ditanamkan pada diri santri, serta disiplin ditekankan agar para santri terbiasa hidup dalam tata tertib yang semuanya bertolak dari pendidikan akhlak.

Pondok Pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkup pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun Nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang. Melihat masalah-masalah yang ada, pondok sebagai basis pembentuk akhlak, harus menyampaikan moral dan harus bisa membungkusnya dalam penyampaiannya. Selain itu juga, pondok harus mengambil posisi ganda yaitu sebagai pengembang akhlak dan ilmu pengetahuan. Serta dalam prosesnya harus serentak dan sesuai dengan porsinya sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan.

Pondok pesantren tentunya sangat berkewajiban penuh untuk menjaga, mengawasi dan membangun masyarakat terutama dalam hal pendidikan agama Islam dan lebih khusus lagi dalam hal moral atau akhlak. Karena Pondok merupakan lembaga yang menekankan pentingnya tradisi keislaman di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber akhlak. Begitu juga masyarakat berkewajiban membantu pondok dalam hal pengimplementasiannya.

Akhlak dan moral merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang

berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Karena akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu.

Akhlak sebagai ilmu, merupakan salah satu bahasan pokok dan substansial dalam Islam, yang kajiannya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek fisik, tetapi terkait pula dengan aspek batin dan kebahagiaannya. kejiwaannya menyangkut dimensi penting yang meliputi persoalan kebaikan dan keburukan hidup manusia didunia, bahkan menyangkut pula dengan kehidupannya dihari kemudian. Dalam sejarah umat Islam, antara lain sebagai yang diungkapkan dalam Al-Qur'an yang bermaksud: sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Berangkat darisini menunjukan bahwa bangsa-bangsa yang kokoh adalah bangsa yang baik akhlaknya, sebaliknya suatu bangsa menjadi runtuh di saat akhlaknya rusak.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa menempati posisi penting, sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung kepada akhlak yang dimiliki. Jika akhlaknya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya. Tetapi, jika akhlaknya rusak, maka akan rusak pula kehidupan masyarakat tersebut.

Usaha pembentukan akhlak pun harus ditingkatkan baik melalui lembaga pendidikan maupun lembaga sosial lainnya. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan, pembinaan dan perjuangan sungguh-sungguh untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah, hormat kepada orang tua dan sayang kepada makhluk Allah yang lain.

Begitu pentingnya akhlak sehingga mesti dipelihara dan dikembangkan, pada dasarnya telah ditetapkan oleh Allah swt dalam kitab-Nya dan melalui akhlak yang dicontohkan secara konkret oleh Rasulullah saw dalam perilakunya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S al-Ahzab/33:21 yang artinya sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan\ yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna. Mereka diberikan kelebihan potensi yang berupa akal, yang digunakan untuk berpikir dan dapat menentukan perbuatan baik atau buruk dalam kehidupannya. Sehingga dalam menjalani kehidupan di bumi dapat mengembangkan dan menaati segala perintah Allah dengan baik. oleh karena itu, manusia diberikan akal pikiran untuk

berfikir yang digunakan untuk mengambil hikmah dalam setiap kejadian dan dapat mengenal Allah hingga mentaati dan menjalankan segala perintah-Nya. Serta di bumi ini kita dituntut untuk selalu menjalani amal ma'ruf nahi munkar termasuk menerapkan perilaku akhlakul karimah untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

METODE

Peran Pembina asrama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, sehingga tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer-transfer ilmu Islam. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, untuk menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati dengan melalui lembaga pendidikan agama. Di harapkan Pondok Pesantren mampu menjadi tempat pusat rehabilitasi sosial dalam pembinaan akhlak yang harus diberikan kepada santri serta harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah maupun pihak-pihak lain secara bertahap agar mereka dapat memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah sebagaimana di contoh oleh Rasulullah SAW. Tujuan penelitian ini adalah tentang bagaimana peran dan upaya pembinaan akhlak santri dan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu salah satu metode pengumpulan data dengan pendekatan jenis penelitian kualitatif (*qualitatif research*), yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subyek yang diteliti. Menurut Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan respon, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Temuan dalam penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk membina akhlak santri di Pondok Pesantren dengan menggunakan metode yaitu metode teladan (*uswah*), metode pembiasaan (*ta'widiyah*), metode nasehat (*mau'izhah*), metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan. Metode tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun masyarakat.

Pelaksanaan penelitian ini penulis lakukan guna untuk mengetahui gambaran secara sistematis mengenai peranan pembina asrama dalam membina guna meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara Pembina asrama pondok pesantren yang menjadi peran dalam membentuk akhlak siswa di asrama, tentunya merupakan tanggung jawab penuh Selama siswa berada di pondok pesantren dan tinggal di asrama. Dari segi kegiatan peran Pembina asrama sudah sangat bagus namun dari segi pendidikan Akhlak, pembiasaan dan keteladanan perilaku masih kurang dalam penerapan. Untuk itu ada beberapa masalah di Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam membentuk akhlak santri, yaitu:

- a. Kurangnya pemahaman orang tua santri dalam menanamkan nilai Akhlak kepada anaknya

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga yang beberapa orang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dan saling ketergantungan. Di dalam keluarga terdapat hubungan baik hubungan darah, hubungan perkawinan yang hidup dalam satu rumah tangga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak.

Dalam sebuah keluarga peran orangtua sangat dibutuhkan karena orangtua (Ibu-Bapak) adalah orang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Komponen keluarga diawali pasangan suami istri, apabila mereka dikaruniai anak, maka status suami menjadi ayah sedangkan status istri menjadi ibu, sekaligus ayah dan ibu disebut orangtua.

- b. Rendahnya motivasi orang tua kepada anaknya

Dalam belajar mengajar motivasi merupakan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga siswa mampu mencapai tujuan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, ada dua aspek yang bisa mempengaruhi motivasi siswa yaitu diri siswa itu sendiri dan lingkungan sekitar siswa, baik lingkungan sekolah, masyarakat, teman maupun keluarga. Hal yang paling mendasar dalam keberhasilan siswa dalam belajar adalah keadaan keluarga dirumah, karena waktu yang paling banyak siswa habiskan adalah dirumah. Apabila siswa mendapat motivasi, kasih sayang, perhatian yang baik di rumah besar kemungkinan siswa memiliki semangat belajar yang tinggi tapi apabila siswa kurang mendapat motivasi, perhatian maupun kasih sayang dari orang tua dirumah maka yang terjadi adalah sebaliknya, siswa tidak bersemangat belajar, siswa acuh tak acuh terhadap pendidikan.

Orang tua dapat mempengaruhi motivasi anak-anaknya secara langsung (misalnya dengan memberi nasehat, menuntut mereka mengerjakan pekerjaan rumah) dan secara tidak langsung (misalnya, dengan mengarahkan pada berbagai aktivitas yang diperlukan dan berinteraksi dengan individu lain yang mempengaruhi motivasi) (Dale H. Schunk dkk, 2012:435-436).

Anak memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila orang tua memberikan perhatian yang lebih serta meluangkan waktu untuk anaknya, ketika anak kurang mendapat perhatian dari orang tua, semangat belajarnya akan turun, hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010:105) bahwa dengan adanya perhatian dari orang tua akan membuat siswa merasa diperhatikan sehingga timbul rangsangan dalam dirinya untuk belajar guna memperoleh hasil yang lebih baik.

- c. Kurangnya pemahaman pengurus asrama Pondok Pesantren dalam membentuk nilai-nilai akhlak santri.

Peran Pengurus asrama yang cukup besar itu akan mewujudkan harapan orang tua agar anak mereka tidak hanya bisa diandalkan atas prestasi belajar yang dimiliki akan tetapi bisa tumbuh dan berkembang sebagaimana manusia yang religius yang senantiasa yang berakhlak mulia. Karena begitu besarnya peran Pengurus asrama terhadap peningkatan prestasi belajar serta pembentukan akhlak. Pembina asrama adalah orangtua kedua setelah orangtua mereka dirumah, sebab inilah yang menjadi tauladan bagi setiap siswa yang tinggal di asrama pondok pesantren.

- d. Kurangnya kerja sama antara orang tua santri dengan pembina asrama,

Dalam pengelolaan pendidikan hal yang paling penting adalah membangun kerjasama antara pihak termasuk didalamnya guru. karena dengan kerjasama yang baik antara tenaga kerja pendidikan akan menunjang keberhasilan. Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pembiasaan, seseorang ingin disiplin waktu ia harus membiasakan diri tepat waktu dalam segala aktivitasnya. Tapi masih ada diantara orangtua siswa yang kurang memperhatikan ini, bahwa Kerjasama antara keduanya dapat memebrikan dampak yang positif, terkhusus kepada anak.

Menurut Heinz, yang dikutip oleh Radja Muharjo, menjelaskan ada 3 hal penting apabila orang tua dan pihak sekolah dapat menjalin kerjasama yaitu: konsep diri dan orang tua dan anak akan, motivasi belajar anak meningkat, dan prestasi yang dicapai anak akan meningkat pula.

- e. Kurangnya kontrol pembina asrama.

Selama di dalam asrama adalah sepenuhnya tanggung jawab seorang pengurus asrama, mulai dari mereka pulang sekolah sampai pergi sekolah. Pengontrolan terhadap siswa, baik putra dan putri masih belum maksimal sehingga masih ada siswa yang melanggar peraturan pondok pesantren, seperti: membawa *handphone*, berpacaran, cabut keluar pagar, tidak melaksanakan shalat, tidak disiplin dalam waktu, dan kurangnya mematuhi dalam disiplin berpakaian.

Pembahasan

Peran Pembina

Dalam pembinaan siswa untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah, Peran seorang pembina atau pendidik sangatlah di perlukan, itulah sebabnya dalam islam sangat menghargai dan menghormati orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pembina dan pengasuh akhlak siswa.

Membina dapat juga dimaknai sebagai pengajar/pendidik karena tugas dan tanggung jawabnya yang sama. Pendidik (menurut Sutari Imam Barnadib) diartikan tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan misal orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia yang dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan.

Peran pembina asrama terdiri dari dua kata yaitu peranan dan Pembina Asrama. Peranan (*role*) ialah aspek dinamis kedudukan (*status*). apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan ialah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai arti. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.

Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-keempatan apa yang telah diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Asrama

Asrama merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Asrama tempat tinggal siswa biasanya dipisah dengan rumah pembina asrama, tetapi masih dalam satu lingkup asrama, dipisah juga dengan masjid dan ruang-ruang madrasah. Keberadaan kamar-kamar di asrama tidak berjauhan satu sama lainnya.

Asrama adalah suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok, umumnya murid-murid sekolah. Asrama biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya. Para penghuninya menginap di asrama untuk jangka waktu yang lebih lama dibanding di hotel maupun losmen. Alasan untuk memilih menghuni sebuah asrama bisa berupa tempat tinggal asal sang penghuni yang terlalu jauh, maupun untuk biayanya yang terbilang lebih murah dibandingkan dengan bentuk penginapan yang lain. Misalnya apartemen. Selain untuk menampung murid-murid, Asrama juga sering ditempati peserta suatu pesta olahraga.

Asrama atau pondok dalam melaksanakan pendidikan Islam memiliki metode yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan metode pendidikan Islam tradisional, ada yang modern, dan ada yang menggabungkan keduanya. Berbagai metode pengajaran yang dilaksanakan berbagai asrama modern sebagai berikut:

- a. Metode muhawarah, yaitu metode pengajaran bahasa arab dengan cara menggunakannya melalui muhadatsah selama siswa tinggal di asrama.
- b. Metode mudzakah, yaitu metode pengajaran yang membahas tema tertentu dan kajiannya lebih spesifik, misalnya membahas bab ibadah atau muamalah.
- c. Metode majelis taklim, penyampaian ajaran islam secara umum dan terbuka.

Pondok Pesantren

Pondok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rumah tempat sementara. Sedangkan Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Dengan demikian maka penulis berpendapat bahwa pondok pesantren adalah tempat tinggal santri dan tempat menimba ilmu baik ilmu dunia maupun akhirat, dan tempat memperbaiki akhlak kepribadian yang lebih baik lagi. Pondok Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama Indonesia, bisa dikatakan sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam tertua di Indonesia. Kehadiran pesantren memegang peranan penting dalam kemajuan bangsa Indonesia, khususnya dalam pendidikan moral (Hidayat et al., nd). Karena melihat di era sekarang ini, manusia sangat jauh dari akhlak terpuji. Hal ini disebabkan kurangnya pendidikan moral karena sangat sedikit orang yang mau belajar di pesantren (Tabroni & Purnamasari, 2022).

Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang pada umumnya pondok pesantren adalah tempat para santri belajar dan menuntut ilmu agama dan pembelajarannya saling berdekatan sehingga memudahkan proses belajar mengajar, diantara tempat itu berupa madrasah sebagai tempat pembelajaran, asrama sebagai tempat tinggal, masjid sebagai tempat ibadah para penghuni pesantren dan juga sebagai tempat belajar para santri, perpustakaan sebagai tempat peminjaman berbagai buku pelajaran dan kitab-kitab, rumah tempat tinggal kyai, ustadz dan ustadzah, dapur umum yang digunakan sebagai tempat memasak makanan untuk para penghuni pesantren.

Ada beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Pondok Pesantren sebagai tempat santri menuntut ilmu agama.
- 2) Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan islam.
- 3) Pondok pesantren campuran
- 4) Kyai sebagai pemimpin dan pengajar pesantren.

Implementasi Pembinaan Moral Siswa

Implementasi dalam istilah manajemen sering disebut dengan *actuating* adalah upaya mengerahkan atau mengarahkan tenaga manusia dan memanfaatkan fasilitas yang ada untuk melaksanakannya bekerja sama (Hikayat & Machali, 2012). Dalam memaksimalkan implementasi akhlak perkembangan santri, Pesantren menerapkan sistem asrama permanen atau menetap di asrama pesantren untuk membuatnya memudahkan ustadz/ustadzah untuk lebih leluasa mengembangkan kualitas santri di berbagai bidang-bidang. Sistem asrama semacam ini sebenarnya sudah menjadi ciri khas Islam pola pengelolaan pesantren di Indonesia sejak awal (Bruinessen, 1995).

Akhlak

Secara terminologis akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta mau membutuhkan dorongan dari luar.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, dan tata krama (versi bahasa Indonesia) sedangkan dalam bahasa Inggrisnya di samakan dengan istilah moral atau etik. Begitupula dalam bahasa Yunani, istilah "akhlak" dijadikan sebagai istilah *ethos* atau *ethikos* (etika). Etika adalah usaha manusia untuk memahami akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah serta hidup dalam kehidupannya yang baik.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan). Menurut bahasa (etimologi) kata akhlak berasal dari kata *khalaq* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangai, tabiat, adat. Atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.

Kata akhlak atau *khuluq* kedua-duanya dapat di jumpai didalam AlQur'an yang artinya dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS Al-Qalam [68]:4).

Menurut Imam Abu Hamid al-ghazali sebagaimana dikutip Ali Abdul Ilham Mahmud kata *al-khalq* „fisik“ dan *alkhuluq* ‘akhlak“ adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab, *fulaan husnu al-khalq wa al-khuluq* yang artinya „si fulan baik lahirnya juga batinnya“. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya. Hal itu karena manusia tersusun dari fisik yang dapat dilihat dengan mata kepala, dan dari ruh yang dapat ditangkap dari mata batin. Masing-masing dari keduanya itu mempunyai bentuk dan gambaran, ada yang buruk dan ada pula yang baik. Dan ruh yang ditangkap oleh mata batin itu lebih tinggi nilainya dari fisik yang ditangkap dengan penglihatan mata. Yang dimaksud dengan ruh dan jiwa disini adalah sama. Dari kedua definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan juga dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung

pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya. Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang berlandaskan pada AlQuran dan Al-Sunah sebagai pedoman.

Akhlak yang seharusnya ada pada setiap anak asuh. Ini karena akhlak yang baik akan mempengaruhi karakter serta prestasi siswa itu sendiri. Sebagai contoh akhlak yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Seperti saling membantu, bekerja sama, berkata benar, amanah, jujur, kebersihan, semangat yang tinggi.

Pola Pembinaan Akhlak Siswa

Secara harpiyah pola pembinaan adalah model, metode, atau usaha yang dilakukan secara terus menerus yang berkesinambungan dilakukan dengan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh- kembangkan aspek kognitif, efektif maupun psikotorik siswa. Sedangkan dalam kamus umum bahasa indonesia pola adalah gambar, contoh dan model sedangkan pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan apa yang sudah dimiliki kepada yang lebih baik (sempurna). Baik dengan melalui bimbingan, pemeliharaan, penguatan potensi terhadap anak. pembinaan yaitu usaha secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. pembinaan memiliki arah yang penting dalam masa perkembangan suatu anak, lebih terkhusus dalam pengembangan sikap dan perilaku anak dengan itu pembinaan sangat diperlukan di saat dini guna untuk memberikan suatu arah dan penentuan pandangan hidup pembentukan akhlak yang dipengaruhi oleh faktor internal anak, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi sosial dalam masyarakat.

Ada beberapa pola yang pembinaan yang harus dilakukan dalam pembinaan akhlak seotrang anak diantaranya yaitu:

- a. melalui pengekangan dan pengendalian hawa nafsu
dalam suatu ungkapan alghazali yang pernah di ungkapkan adalah : apabila pendidikan (orang tua) melihat bahwa anak tamak terhadap makanan, maka hendaklah mengharuskan anak itu untuk berpuasa, dan membatasi makanannya. kemudian menyuruh untuk menjadikan makan yang lezat untuk di berikan kepada orang lain. sedangkan ia sendiri tidak memakannya, demikianlah seterusnya hingga anak menjadi kuat dan terbiasa untuk bersabar dan hilang ketamakan. dari pernyataan al-ghazali diatas dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa dalam pembinaan yang paling pertama dilakukan adalah melalui pengendalian hawa nafsu seorang anak didik sehingga membuat lebih dekat dengan allah menjadi insan yang beriman, bertaqwa kepada allah dan memiliki akhlakul karimah.
- b. melalui ar-riyadah pembiasaan

dengan melalui pola pembiasaan inilah, pembiasaan baik terhadap anak didik maka akan membentuk kepribadian anak, dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang baik inilah dengan tujuan membentuk tingkah laku dan akhlak anak didik dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. misalnya dengan mewajibkan para siswa puasa senin dan kamis, seperti apa yang di ungkapkan oleh quraish shihab. Menurut Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh Al-Quran bertujuan untuk memantapkan pelaksanaan ajaran Al-Quran Artinya Al-Quran mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada dalam Al-Quran, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa patuh atau taat kepada Allah yang akhirnya hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran Al-Quran.

Seiring dengan itu M. Quthb juga berpendapat bahwa pembiasaan (kebiasaan) digunakan sebagai salah satu tehnik pendidikan, juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia dapat menghemat waktu dan mudah dapat mengerjakannya.

- c. melalui pemberian hadiah dan hukuman
melalui pemberian hadiah dan hukuman dengan tujuan untuk bentuk pendidikan terhadap anak dianggap sangatlah aman, tentunya dengan batasan yang tertentu dan sewajarnya.
Dengan memberikan hadiah kepada anak akan menjadi pendorong serta pendukung untuk selalu semangat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu diantaranya adalah menuntut ilmu sedangkan hukuman sebagai penggiat untuk rajin dan taat terhadap aturan-aturan yang di perlakukan. Pemberian hadiah dan hukuman terhadap anak dapat merangsang psikologi anak untuk lebih berprestasi sedangkan hukuman juga sangat berpengaruh terhadap jasmani dan rohani anak. Dan pemberian hadiah dan hukuman ini jika di pandang dari sudut islam adalah sebuah konsep yang sangat jelas dan tertera secara eksplisit dan qath"l dalam alquran dan sunnah nabi.

Tugas Pembina Asrama dalam Pembinaan Akhlak

Tugas pendidik atau pembina asrama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadanya. jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa.

Selain itu tugas pendidik atau pembina asrama yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk taqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas

pendidik sebagai berikut: pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni meng-internalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Tugas khusus seorang pendidik atau pembina asrama adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.
- d. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- e. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- f. Memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- g. Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan menganalisis data yang berkaitan dengan pembahasan penulisan, maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pembina asrama dalam pembinaan akhlak pada asrama di pondok pesantren antara lain sebagai berikut:
 - a. Sebagai orang tua kedua siswa diasrama yang senantiasa mengayomi, menjaga, membimbing, mengarahkan dan mendidik sepenuhnya selama siswa tinggal diasrama.
 - b. Sebagai tauladan bagi siswa yang tinggal berasrama dari segala tindakan, baik perkataan dan perbuatan selama berada diasrama.
 - c. Sebagai pembimbing dan pendamping dari segala aktivitas siswa di asrama.
 - d. Sebagai guru dan ustadz/ustadzah bagi siswa dalam mengajarkan keagamaan diasrama.
2. Pola pembinaan yang dilakukan pembina dalam membina akhlak siswa diasrama pondok pesantren Darul Ikhlas adalah bisa dikatakan sudah cukup bagus namun, masih perlu ditingkatkan baik dari segi aturan-aturan dan program-program yang ada di dalamnya harus jelas arah dan tujuannya sehingga dalam pembinaan bisa maksimal dan pembinaan yang dilakukan oleh pembina diasrama yaitu dengan cara melakukan pendampingan dalam perkamar, dimana di setiap kamar ada pembina asrama putri dan putra

- yang bertanggung jawab dan pembinaan yang lain adalah dengan mengikuti program-program yang sudah diatur oleh pihak asrama
3. Pembinaan menghafal Al-Qur'an dan pendampingan menghafal kosakata disubuh hari di masjid dan dilapangan.
 4. Mendampingi siswa belajar Bahasa arab dan inggris dimalam hari
 5. Mendampingi siswa dalam kegiatan belajar malam
 6. Mendampingi dan mengawasi siswa dari semua aktivitas selama berada diasrama
 7. Mendampingi siswa latihan muhadarah/kultum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (2010). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana.
- Abu Ahmadi & Nor Salimi.(2004). Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abudin Nata. (2002). Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajab Rafindo Persada.
- Abudin Nata. (2002). Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajab Rafindo Persada.
- Ahmad Tafsir. (2012). Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati. (2012). Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Bukhari Umar. (2010). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah.
- Budi Munawar Rahman, Kontektual Doktrin Islam Dalam Sejarah, (Jakarta: paramadina, 1995)
- D. Yanti. (2017). Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, vol. 6, no. 1.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depertemen pendidikan nasional. (2008). kamus besar Bahasa inodesia Jakarta:pusat bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Frans Magnis Suseno. (1987). Etika Dasar, Jakarta: 1987.
- Haidar putra daulay. (2014). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Jakarta pramedia grup.
- Hamdani Ali Mukti, Ayit Irpani & Imam Tabroni. (2022). The Role of Islamic Boarding Schools in Moral Education in the Technological Era, *L'Geneus : The Journal Language Generations of Intellectual Society* (Vol. 11, No. 2,).
- Hery Noer Ali. (1999). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos.
- Imam al-ghazali. (1968). Tentang rahasia keajaiban hati, Surabaya al-ikhlas.
- Jasa Ungguh Muliawan. (2015). Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Juliansyah Noor, (2019). Metode Penelitian, Jakarta : Kencana.
- M. Sobry. (2022). The Management of Student Moral Development in the Learning Process at Ihya' Ulumuddin Islamic Boarding School, Masbagik,

East Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia: *International Journal of Science and Society* (Volume 4, Issue 3).

- M. arifin. (2008). Hubungan Timbal Balik dengan Agama. Jakarta: bulan bintang.
- M. Quthb. (1988). Sistem Pendidikan Islam, Bandung : Al-Ma"arif.
- Mustikasari, Sekar. 2013. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi Smk Negeri 9 Semarang Tahun 2012/2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang, (Online), <http://lib.unnes.ac.id/17497/1/7101409120.pdf>
- M Yatimin Abdullah. (2007). Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur"an Jakarta: Amzah.
- M. Quraish Shihab. (1994).Membumikan Al-Quran, Bandung : Mizan.
- Nana Syadiah Sukmadinata. (2009). Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pesantren dalam Kajian Pendidikan Indonesia, Jurnal Lektur Keagamaan: Institut Teknologi Bandung, Vol. 15, No. 1.
- Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- Radja Mudiharjo. 2001. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharoso, Ana Retnoningsih, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Semarang: Widya Karya.
- Schunk, Dale H. Dkk. 2012. Motivasi dalam Pendidikan Edisi ketiga. Jakarta: PT Indeks.
- Sugeng Iwan, "Keluarga" [http://id.m. Wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org), diakses 19 Desember 2022.
- Slameto. 1998. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta:Rineka Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wojowarsito dkk, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Tara.
- Zuhairini, dkk. 1995. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.